

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

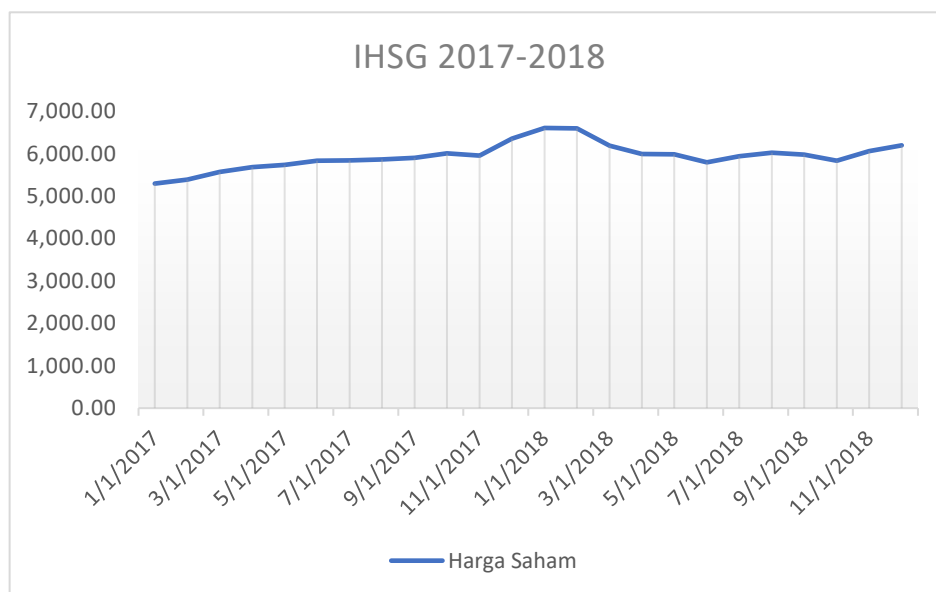
Salah satu instrumen yang paling penting dalam perekonomian suatu negara adalah pasar modal. Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal menjadi sarana untuk perdagangan efek, seperti saham dan obligasi. Pasar modal memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai sumber modal yang ditawarkan di bursa efek untuk operasional perusahaan, dan juga dapat menjadi opsi investasi bagi pemegang modal (Rofiq et al., 2024:43). Pasar modal juga menjadi indikator kesehatan ekonomi, dimana pergerakan harga saham mencerminkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan.

Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peran penting dalam pasar modal. Perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran strategis dalam membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui pasar modal, perbankan dapat meningkatkan permodalannya untuk mendukung ekspansi bisnis dan diversifikasi layanan finansial. Investor yang tertarik pada saham-saham perbankan biasanya mempertimbangkan faktor-faktor seperti kinerja keuangan, pertumbuhan profitabilitas, dan kebijakan perusahaan yang relevan terhadap penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan nilai dan prospek sebuah perusahaan di pasar modal. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut tergantung pada dinamika permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Darmadji, T., & Fakhruddin : 2012). Fluktuasi harga saham juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan seperti kinerja keuangan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan sentimen investor (Rofiq et al., 2024:44). Pada perusahaan perbankan, harga

saham sering kali dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan bank terkait pengelolaan risiko, likuiditas, serta kebijakan strategis yang dapat memengaruhi laba di masa depan. Investor selalu memantau harga saham untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Harga saham perbankan di Indonesia juga sering kali menjadi refleksi dari ekspektasi investor terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan ekonomi di sektor keuangan.

Untuk mengukur kinerja pasar modal di Indonesia para investor sering kali menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan suatu susunan informasi historis tentang pergerakan harga saham secara keseluruhan dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Rofiq et al., 2024:43). Berikut ini adalah grafik perkembangan Indeks Harga Saham Indonesia (IHSG) pada tahun 2017-2018 :



Sumber: www.idx.co.id (2024)

Gambar 1. 1

Harga Saham IHSG Tahun 2017-2018

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan terus mengalami fluktuasi harga setiap bulannya. Pada awal tahun 2017 Indeks Harga Saham Gabungan dibuka pada harga 5.290,39, kemudian pada akhir triwulan pertama menguat sebesar 3,37% dengan harga 5.568,11, pada akhir triwulan kedua juga mengalami penguatan sebesar 1,60% dengan harga 5.829,71,

penguatan juga terjadi pada akhir triwulan ketiga sebesar 0,63% dengan harga 5.900,85, sampai akhir triwulan keempat juga terus mengalami penguatan yang cukup tinggi sebesar 6,78% hingga pada akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2017 ditutup pada harga 6.355,65.

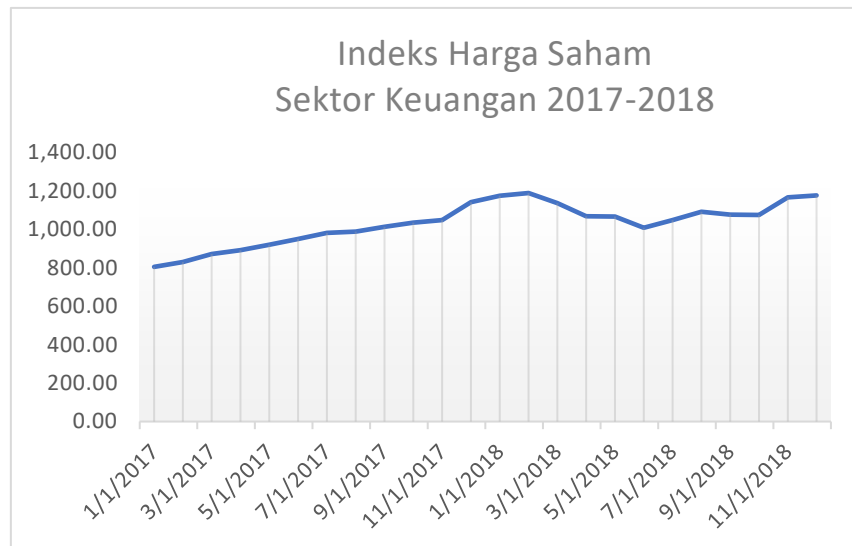
Pada awal tahun 2018 Indeks Harga Saham Gabungan dibuka pada harga 6.366,08, kemudian pada akhir triwulan pertama melemah sebesar -6,19% dengan harga 6.188,99, pada akhir triwulan juga melemah sebesar -3,08 dengan harga 5.799,24, pelemahan harga saham juga terus terjadi pada akhir triwulan ketiga sebesar -0,70% dengan harga 5.976,55, tetapi pada akhir triwulan keempat harga saham mulai mengalami penguatan kembali sebesar 2,28%, hingga pada akhirnya Harga Indeks Saham Gabungan tahun 2018 ditutup dengan harga 6.194,50.

Terdapat pula indeks-indeks sektoral yang lebih spesifik mencerminkan kinerja berbagai sektor industri di pasar modal, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Sektor Keuangan atau disebut juga IDX Finance. Indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, asuransi, dan sektor keuangan lainnya. Tujuan dari indeks ini adalah untuk memberikan gambaran tentang performa sektor keuangan di pasar saham Indonesia. Indeks ini juga menjadi alat bagi investor untuk memantau tren dan potensi investasi di sektor keuangan. Dengan adanya IDX Finance, investor dapat lebih mudah mengevaluasi risiko dan peluang yang terkait dengan perusahaan-perusahaan di industri keuangan.

Perbankan sebagai bagian dari sektor keuangan memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan indeks ini. Fluktuasi harga saham perbankan sering kali memberikan dampak langsung terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan. Hal ini disebabkan oleh peran sentral perbankan dalam perekonomian, dimana kinerja perbankan mencerminkan kondisi ekonomi secara umum. Ketika sektor perbankan tumbuh dengan baik, ini menunjukkan stabilitas dan kesehatan ekonomi yang dapat menarik minat investor.

Kinerja saham-saham perbankan, baik dari segi profitabilitas, pengelolaan risiko, maupun kebijakan strategis, memiliki porsi yang besar dalam menentukan tren sektor keuangan secara keseluruhan. Perubahan dalam kebijakan moneter atau regulasi perbankan juga dapat memengaruhi pergerakan harga saham sektor

keuangan. Berikut ini adalah grafik perkembangan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada tahun 2017-2018:



Sumber: www.idx.co.id (2024)

Gambar 1. 2
Harga Saham Sektor Keuangan 2017-2018

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Keuangan juga mengalami fluktuasi harga. Pada awal tahun 2017 Indeks Harga Saham Sektor Keuangan dibuka pada harga 804,56, kemudian pada akhir triwulan pertama menguat sebesar 5,00% dengan harga 872,18, pada akhir triwulan kedua juga mengalami penguatan sebesar 3,30% dengan harga 949,73, penguatan harga saham juga terjadi pada akhir triwulan ketiga sebesar 2,51% dengan harga 1.013,67, hingga akhir triwulan keempat harga saham sektor keuangan menguat cukup tinggi sebesar 8,77% dan pada akhirnya Indeks Harga Saham Sektor Keuangan tahun 2017 ditutup dengan harga 1.140,84.

Pada awal tahun 2018 Indeks Harga Saham Sektor Keuangan dibuka pada harga 1.174,78, kemudian pada akhir triwulan pertama melemah sebesar -4,47% dengan harga 1.135,71, pada akhir triwulan kedua juga melemah sebesar -5,42% dengan harga 1.008,63, pelemahan harga saham juga terus terjadi hingga akhir triwulan ketiga sebesar -1,28% dengan harga 1.074,14, tetapi pada akhir triwulan

keempat harga saham mulai mengalami penguatan kembali sebesar 0,83%, hingga pada akhirnya Indeks Harga Saham Sektor Keuangan tahun 2018 ditutup dengan harga 1.175,67.

Jika dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada tahun 2017-2018, harga saham mengalami fluktuasi harga setiap bulannya, bahkan setiap harinya pun harga saham terus berfluktuasi. Fluktuasi harga saham ini juga terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya, seperti pada tahun penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu pada tahun 2019-2023. Pada periode tersebut harga saham mengalami fluktuasi yang sangat signifikan karena terdapat suatu masalah global yaitu pandemi covid-19. Pada awal pandemi covid-19 sektor keuangan di Indonesia mengalami tekanan signifikan yang tercermin dari penurunan harga saham. Melansir dari katadata.co.id, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai titik terendahnya pada 24 Maret 2020, ditutup pada level 3.937,6 yang merupakan level terendah sejak September 2015. Saham-saham perbankan utama juga mengalami penurunan tajam misalnya, saham PT Bank Negara Indonesia (BBNI) turun 45,6% menjadi Rp3.820 per lembar, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) turun 35,7% menjadi Rp4.680 per lembar, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) turun 27,9% menjadi Rp3.020 per lembar, dan PT Bank Central Asia Tbk (BCA) turun 12,2% menjadi Rp5.525 per lembar. Penurunan ini mencerminkan dampak awal pandemi terhadap perusahaan-perusahaan perbankan.

Namun, setelah dua tahun menghadapi pandemi Covid-19, saham sektor perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan. Beberapa bank bahkan berhasil melampaui harga saham mereka sebelum pandemi. Salah satu contohnya adalah saham BNI dan Bank Mandiri, yang sempat mengalami penurunan tajam pada awal pandemi tetapi kemudian mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Menurut laporan dari katadata.co.id, harga saham BNI pada Januari 2023 mencapai rata-rata Rp91.50 per lembar, meningkat sebesar 139,5% dibandingkan posisi terendahnya pada Maret 2020. Sementara itu, saham Bank Mandiri juga mengalami kenaikan yang signifikan, dengan harga rata-rata Rp9.950 per lembar, atau naik 112,6% dalam periode yang sama. Kenaikan ini

mencerminkan optimisme pasar terhadap kinerja sektor perbankan yang mulai pulih seiring dengan perbaikan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Salah satu faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai laba yang telah diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Musthafa : 2017:141) Indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Indikator ini menggambarkan persentase laba bersih perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. DPR juga mencerminkan prioritas perusahaan dalam membagi laba untuk dividen dibandingkan dengan reinvestasi.

Kebijakan dividen memiliki hubungan yang kompleks dengan harga saham. Di satu sisi, pembagian dividen yang tinggi dapat menarik investor yang menginginkan pendapatan stabil, sehingga meningkatkan permintaan dan harga saham. Di sisi lain, perusahaan yang menahan laba untuk reinvestasi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, tetapi ada juga investor yang beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki laba yang memadai sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor. Dalam sektor perbankan, kebijakan dividen sering kali dipandang sebagai sinyal kesehatan keuangan bank, sehingga memengaruhi ekspektasi pasar terhadap pergerakan harga saham.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, banyak yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham, seperti penelitian yang dilakukan Rosnaeni et al (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al., (2020) dan Anggeraini dan Triana (2023) yang menyatakan hal yang sama bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Levina dan Dermawan (2019) dan Fadli et al., (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain kebijakan dividen, faktor yang memengaruhi harga saham adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal saat ini untuk memperoleh hasil atau keuntungan di masa yang akan datang (Dekrijanti et al : 2023). Di sektor perbankan, keputusan investasi sering kali berkaitan dengan ekspansi kredit, pengembangan teknologi perbankan, digitalisasi keuangan atau peningkatan kualitas pelayanan kepada nasabah. Keputusan investasi yang tepat dapat meningkatkan daya saing bank, menarik lebih banyak nasabah, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas serta harga saham. Salah satu indikator dari keputusan investasi adalah proksi Investment Opportunity Set (IOS) berbasis investasi yaitu *Capital Expenditure to Book Value of Assets* (CPA/BVA). Proksi IOS berdasarkan investasi ini dapat membandingkan suatu investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap (Hidayah, 2015:423).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warouw et al., (2022) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muflihah dan Fuadati (2021) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan pendapat Rohmah et al., (2019) dan Puspita et al., (2022) yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan topik ini karena adanya beragam hasil dalam studi sebelumnya mengenai pengaruh kebijakan dividen dan keputusan investasi terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan temuan dari penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan kajian ulang guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap harga saham. Selain itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Kebijakan dividen mencerminkan bagaimana perusahaan membagikan keuntungan kepada pemegang saham, yang dapat memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan dan prospek bisnis perusahaan. Sementara itu, keputusan investasi berkaitan dengan

bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk pertumbuhan dan ekspansi bisnis, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi investor terhadap nilai saham perusahaan.

. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana kedua faktor ini memengaruhi pergerakan harga saham, khususnya pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Dimana periode tersebut menjadi masa yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia, termasuk bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama sektor perbankan. Faktor utama yang memengaruhi dinamika pasar pada periode ini adalah dampak dari pandemi *Covid-19* yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya risiko kredit yang berdampak pada kinerja perbankan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi terhadap Harga Saham** (Survei pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Sebagai bentuk penerapan keilmuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu, terutama di bidang pasar modal. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang memperluas informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, sehingga dapat dijadikan literatur dan referensi dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen, keputusan investasi dan harga saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh kebijakan dividen dan keputusan investasi terhadap harga saham. Penelitian ini juga dapat mengasah kemampuan berpikir analitis penulis dalam mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta kemampuan mengolah data dan menarik kesimpulan yang berdasarkan teori.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian, sekaligus dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi manajemen dalam membuat kebijakan dividen dan keputusan investasi guna meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan wawasan yang berguna bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang investasi saham yang berkaitan dengan harga saham, serta menjadi sumber referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas topik serupa.

5. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi literatur di perpustakaan Universitas Siliwangi, sekaligus menjadi bahan pembelajaran dan acuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2019-2023. Data yang diperlukan diperoleh melalui situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Juli 2025 untuk jadwal penelitian terlampir dalam lampiran 1.